

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI, JUMLAH PENDUDUK, KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IPM: ANALISA *TWO STAGE LEAST SQUARE* UNTUK KASUS INDONESIA

Yuli Wantri Simarmata¹, Deden Dinar Iskandar²

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

yuliwantrisimarmata@students.undip.ac.id

Abstract

The human development index is a composite index to measure the achievement of human development based on a number of basic components of quality of life. Economic growth is the key to reducing poverty in a region, with economic growth it means that there is an increase in production so as to increase employment, which in turn reduces poverty, the human development index will be assessed as increasing. The purpose of this study is to learn how economic growth affect the human development indeks and the factors that affect economic growth and the human development index in Indonesia. Data analysis of research used panel data from 34 provinces in Indonesia in 2013-2018. In estimating the structure equation model (SEM) in this study using the Two Stage Least Square method (TSLS). The results of this study indicate that the economic growth variable has a significant effect on the human development index.

Keywords: *Economic Growth; Human Development Indeks (IPM); Two Stage Least Square (TSLS)*

JEL Classification: *O47, O15*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia disetiap negara (Mirza, 2012). IPM merupakan suatu indeks komposit berdasarkan tiga indikator, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir, angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup (UNDP, 1990).

Keberhasilan suatu pembangunan manusia tidak lepas dari adanya campur tangan pemerintah atau kinerja pemerintah dalam menciptakan peraturan atau regulasi. Pemerintah memiliki peran dalam pembangunan manusia, yaitu dengan cara melalui pengeluaran pemerintah sektor publik, yaitu pada anggaran di bidang kesehatan dapat meningkatkan angka harapan hidup maupun untuk menurunkan angka kematian. Pada



bidang pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan akses masyarakat pada pendidikan yang baik dan murah, sehingga dapat meningkatkan angka melek huruf. Kemudian pada pengeluaran pemerintah seperti belanja modal yang dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur untuk bisa meningkatkan pendapatan riil perkapita (Zakaria, 2018).

Indonesia masih dihadapkan pada masalah yang sangat serius, yaitu masih rendahnya pembangunan manusia. Rendahnya pembangunan manusia tercermin dari IPM di Indonesia urutan ke 113 dari 188 negara di dunia. Kondisi ini menempatkan Indonesia berada pada kisaran negara-negara sedang berkembang dengan tingkat pembangunan manusia level menengah. IPM Indonesia antara tahun 2013 sampai dengan 2018 hanya mengalami peningkatan sebesar 3.08 persen, angka tersebut hanya menunjukkan rata-rata peningkatan kurang dari 1 persen yakni sebesar 0,89 persen setiap tahunnya. IPM Indonesia berada di peringkat 6 di Asia Tenggara. Dimana provinsi yang mengalami pertumbuhan yang paling rendah adalah provinsi kepulauan riau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0.49 persen dan yang paling tinggi adalah provinsi Sulawesi selatan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1.52 persen, hal ini dapat disimpulkan bahwa persebaran persentase IPM di Indonesia belum merata. Meskipun IPM Indonesia secara keseluruhan meningkat, namun yang menjadi masalah adalah perbedaan angka IPM yang cukup jauh antara beberapa provinsi di Indonesia, maka Indonesia masih perlu meningkatkan IPM dan mengantisipasi ketimpangan dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan Ezkiriando dan Alexandi, (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan IPM. Hal ini berarti dimana jika semakin besar tingkat pertumbuhan ekonomi maka bisa diartikan semakin baik tingkat IPM. Begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi rendah maka biasa diartikan tingkat IPM suatu Negara rendah. pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yaitu pada 2013 adalah sebesar 5.56 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 5.17 persen dengan rata rata pertumbuhan sebesar 1.30 persen. Provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto, yakni pulau Jawa sebesar 58,48 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,58 persen, dan Pulau Kalimantan 8,20 persen.

Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan tentunya membutuhkan modal manusia yang berkualitas sebagai modal dasar pembangunan. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas juga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pemerintah melakukan pengeluaran yang ditujukan untuk pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai sektor publik yang lebih penting dan menjadi prioritas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada IPM. Pada pengeluaran pemerintah sektor kesehatan mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 47.21 persen, 5.20 persen pada sektor pendidikan dan 4.46 persen pada sektor infrastruktur, dimana rata-rata pertumbuhan pada sektor pendidikan lebih tinggi. Hal ini tentunya mengundang perhatian pemerintah untuk lebih memperhatikan pola dan alokasi pengeluaran pemerintah untuk mencapai pembangunan yang lebih merata.

Dalam teori investasi Harrod-Domar, pembentukan modal atau investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Pada kegiatan investasi terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan. Masyarakat yang sebelumnya menjadi pengangguran, akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan adanya kegiatan investasi. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, daya beli masyarakat yang merupakan bagian dari komponen IPM juga akan meningkat. Realisasi investasi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada 2018 tumbuh 6,15 persen, meningkat dibandingkan dengan capaian 2017 sebesar 4,47persen.

Menurut Todaro (2006), penduduk sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga dapat menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga akan dapat merangsang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berarti kemiskinan akan menurun. Jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan dan Indonesia merupakan urutan ke empat jumlah penduduk terbesar di dunia sekitar 267.7 juta jiwa. Dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1.23 persen.

Ginting (2008) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya berfokus pada pengurangan kemiskinan. Perkembangan penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan namun jumlah penduduk miskin di Indonesia masih butuh untuk diperhatikan lagi demikian pembangunan manusia dapat lebih stabil. Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan *gap* pembangunan manusia di antara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasi dengan baik.

Selain dari sisi pengeluaran pemerintah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan IPM, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dapat



mempengaruhi IPM adalah tingkat kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan disuatu wilayah, dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Kebijakan pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah yang lebih merata melalui perbaikan infrastruktur, aksesibilitas, dan perluasan bantuan sosial mulai memperlihatkan dampak positif terhadap perbaikan kesejahteraan IPM. Indonesia masih berada dibawah nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan belum meratanya pembangunan di Indonesia. Melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat IPM di Indonesia. Pembangunan manusia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh laju pertumbuhan ekonomi. Untuk itu masih perlu meningkatkan IPM. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia sehingga penulis meneliti mengenai “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Penduduk, Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa *Two stage Least Square* untuk kasus Indonesia”.

Penelitian Ezkirianto (2013) menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (EDU), belanja pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan (PSPEND), dan PDRB (Y) per kapita berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode TSLS dan menggunakan variabel indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah, kepadatan penduduk, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu perbedaan model dan perbedaan pada variabel investasi, waktu dan tempat penelitian. Rakhmawati et al., (2017) menemukan secara simultan variabel independen yang terdiri dari PE, PAD dan BD memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan pengujian secara parsial, menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan PAD berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel belanja daerah tidak berpengaruh terhadap IPM. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan, pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian juga terdapat perbedaan pada model dan metode analisis. Andriana et al., (2018) menunjukkan perkembangan IPM masih berada di dalam level menengah bawah dan menengah atas. Hasil regresi menunjukkan secara simultan variabel Kemiskinan, PDRB, dan PAD memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 37 Kab/Kota Jawa Timur. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan variabel pendapatan asli daerah, IPM, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode TSLS sedangkan sebelumnya menggunakan metode OLS, perbedaan model dan perbedaan pada variabel investasi, jumlah penduduk, waktu dan tempat penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia serta menganalisis



pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013-2018 dengan 34 provinsi di Indonesia, penelitian ini mulai tahun 2013 karena data provinsi Kalimantan Utara baru tersedia mulai tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Struktur (*Strukture Equations Models*) oleh karena itu variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah penduduk, kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM. Penelitian ini terdapat dua tipe variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen Sedangkan variabel independen dijelaskan sebagai variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel yang dijadikan sebagai variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi dan IPM. Namun disisi lain variabel pertumbuhan ekonomi juga sebagai variabel independen, selain itu yang menjadi variabel independen adalah pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah penduduk dan kemiskinan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari BPS 34 Provinsi di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dari periode 2013 hingga 2018 dan data silang (*cross-section*) yang meliputi 34 provinsi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural untuk menyamakan satuan variabel dalam bentuk persen yang merupakan syarat penyelesaian persamaan regresi, kecuali untuk satuan variabel IPM dan pertumbuhan ekonomi karena satuannya sudah dalam bentuk persen. Berikut spesifik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Jenis dan Sumber Data

Data	Keterangan	Satuan	Sumber Data
IPM	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Persentase	Badan Pusat Statistik
Pertumbuhan ekonomi	Laju PDRB	Persentase	Badan Pusat Statistik
Pengeluaran Pemerintah	Jumlah pengeluaran pemerintah per 34 provinsi di Indonesia	Dalam ribu rupiah	Badan Pusat Statistika
Investasi	Penanaman modal dalam negeri Penanaman modal luar negeri	Dalam juta rupiah	Badan Pusat Statistika
Jumlah penduduk	Jumlah penduduk per 34 provinsi di Indonesia	Orang/ jiwa	Badan Pusat Statistika
Kemiskinan	Tingkat kemiskinan	Persentase	Badan Pusat Statistika

Sumber: BPS, 2020



Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Two Stage Least Square* serta menggunakan alat pengolahan data berupa aplikasi Eviews8. Metode *Two Stage Least Square* TSLS. TSLS adalah salah satu metode regresi yang termasuk kedalam kelompok analisis persamaan struktural. Metode TSLS dilakukan karena dalam pendahuluan masalah indeks pembangunan manusia salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi, dan sementara pertumbuhan ekonomi sendiri juga dipengaruhi oleh variabel lain. Maka, supaya lebih komprehensif penelitian ini berusaha untuk mencakup isu itu dengan mengadopsi model TSLS. Dimana TSLS itu ada variabel independen yang diestimasi dengan suatu persamaan tersendiri.

Pemodelan persamaan pada penelitian ini adalah struktural model (*Structural Equation Modeling*, SEM) yaitu salah satu teknik peubah ganda yang dapat menganalisis secara struktur beberapa peubah laten *endogenous* dan *eksogenous* Bollen dan Stine (1992). Model struktural adalah model yang terdiri dari beberapa persamaan yang dibentuk berdasarkan landasan teori. Model ini dapat dianggap pula sebagai model dasar. Bentuk persamaan sederhana/ reduksi adalah sebuah penyelesaian sistem persamaan simultan dimana variabel endogen dinyatakan dalam variabel *predetermine* dan *error*. SEM dilakukan untuk menganalisis serangkaian hubungan secara simultan sehingga memberikan efisiensi secara statistik. Pendugaan atas persamaan regresi yang berbeda tetapi terkait satu sama lain secara bersama-sama dilakukan dengan model struktural dalam SEM (Hair *et.al*, 2012).

Bentuk persamaan struktural dalam penelitian ini secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM = \alpha_0 + \alpha_1 PE + \alpha_2 LnGE + \alpha_3 LnINV + \alpha_4 LnJPNDK + \alpha_5 MSKN + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$PE = \beta_0 + \beta_1 LnGE + \beta_2 LnINV + \beta_3 LnJPNDK + \beta_4 MSKN + \varepsilon_2 \quad (2)$$

Keterangan:

IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
PE	= Pertumbuhan ekonomi (%)
LnGE	= Log natural pengeluaran pemerintah (%)
LnINV	= Log natural investasi (%)
LnPNDDK	= Log natural jumlah penduduk (%)
LnMSKN	= Log natural kemiskinan (%)

Masalah identifikasi model ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan struktural tersebut, dengan metode identifikasi yaitu metode yang secara tepat mampu menentukan apakah persamaan struktural bias diestimasi atau tidak (Widarjono, 2007) ada dua metode yang dapat digunakan yaitu *order condition* dan *rank condition*, dua metode ini akan menghasilkan kesimpulan akhir yang sama, oleh karena metode identifikasi *order condition* lebih mudah digunakan dan dipahami maka dalam penelitian ini digunakan metode identifikasi *order condition*. Ada tiga kemungkinan yang terjadi terhadap model persamaan struktural yaitu : tidak teridentifikasi (*unidentified*), tepat teridentifikasi (*exactly identified*), dan terlalu teridentifikasi (*Overidentified*) (Nachrowi, 2006)

Jika $K - M = G - 1$, maka persamaan disebut *exactly identified* (tepat teridentifikasi) yaitu apabila parameter-parameternya dapat diestimasi secara unik dan hanya ada satu hasil estimasi. Lalu jika $K - M < G - 1$, maka persamaan disebut



underidentified (tidak teridentifikasi) yaitu apabila parameter-parameternya tidak dapat diestimasi dengan metode apapun. Namun jika $K - M > G - 1$, maka persamaan disebut *overidentified* atau terlalu teridentifikasi yaitu apabila parameter-parameter dalam persamaan mempunyai lebih dari satu hasil estimasi yang bisa digunakan.

Berdasarkan hasil identifikasi model untuk persamaan indeks pembangunan manusia di dapatkan $K= 6$, $M= 5$ dan $G=2$ dimana nilai $(K-M) = (G -1)$ yaitu $(6-5) = (2 - 1)$ sehingga persamaan indeks pembangunan manusia dalam kondisi *exactly identified* (tepat teridentifikasi). Hasil identifikasi persamaan pertumbuhan ekonomi didapatkan $K=5$, dan $M=4$ dan $G=2$ dimana nilai $(K-M) + (G-1)$ yaitu $(5-4) = (2-1)$ sehingga persamaan pertumbuhan ekonomi dalam kondisi *exactly identified* (tepat teridentifikasi). Berdasarkan hasil uji identifikasi di atas, kedua persamaan tersebut *exactly identified* (tepat teridentifikasi), maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode *Two-Stage Least Squares*. *Two Stage Least Square* (TSLS) adalah salah satu metode regresi yang termasuk ke dalam kelompok analisis persamaan struktural. Metode ini merupakan perluasan dari metode OLS yang biasa digunakan dalam perhitungan analisis regresi.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbiased Estimator/ BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika data yang digunakan terbebas dari adanya penyakit-penyakit seperti: autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Adapun cara untuk menguji penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini yang digunakan yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji parsial dan simultan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku Uji distribusi normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik dan *Jarque-Bera test* (Gujarati & Porter, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi sistem persamaan struktural pertumbuhan ekonomi (PE) dan indeks pembangunan manusia (IPM) estimasi parameter persamaan memakai metode TSLS (*Two Stage Least Square*) secara langsung persamaan bersifat teridentifikasi. Data diolah menggunakan program E-Views8. Data tersebut terdiri dari 204 observasi, dan *Instrument specification* terdiri dari pertumbuhan ekonomi (PE), pengeluaran pemerintah (GE), jumlah penduduk (JPNDDK), kemiskinan (MSKN).

Tabel 2 Hasil Regresi Persamaan IPM Metode TSLS

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
PE	0.060317	2.525446	0.0125
LnGE	0.991786	5.448972	0.0000
LnINV	0.074512	2.071369	0.0399
LnPNDDK	22.93168	18.09792	0.0000
MSKN	-0.252847	-5.392398	0.0000
C	-300.5281	-17.64293	0.0000

Adjusted R-squared	0.994191
F- statistik	738.6635

Sumber: Data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan *fixed effect* TSLS yang ditunjukkan pada tabel 2 maka model persamaan indeks pembangunan manusia (IPM) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$IPM = 300.5281 + 0.060317PE_{it} + 0.991786LnGE_{it} + 0.074512LnINV_{it} + 22.93168LnPNDDK_{it} - 0.252847MSKN_{it} \quad (3)$$

Diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,994191. Hal ini berarti bahwa 99.41 persen IPM di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah investasi, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya 0.59 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil regresi persamaan 1 (IPM) dapat disimpulkan bahwa F-statistik > F-tabel (738.6635 > 0.228) hal ini berarti variabel independen (PE, GE, INV, JPNDK, MSKN) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (IPM) secara signifikan.

Hasil uji statistik diperoleh, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung > t-tabel (2.525446 > 1.65255), hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki t-hitung > t-tabel (5.448972 > 1.65255), hal ini berarti variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Variabel investasi memiliki t-hitung > t-tabel (2.071369 > 1.65255), hal ini berarti variabel investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Variabel jumlah penduduk memiliki t-hitung < t-tabel (18.09792 < 1.65255), hal ini berarti variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Variabel kemiskinan memiliki t-hitung > t-tabel (5.392398 > 1.65255), hal ini berarti variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

Tabel 3 Hasil Regresi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
LnGE	0.034614	2.218389	0.0279
LnINV	0.012053	2.606286	0.0100
LnPNDDK	2.126891	14.01190	0.0000
MSKN	-0.019763	-3.392413	0.0009
C	-21.17647	-9.915267	0.0000
Adjusted R-squared	0.998687		
F-statistik	3412.014		

Sumber: Data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* dengan *fixed effect model* yang ditunjukkan pada tabel 3 maka model persamaan pertumbuhan ekonomi (PE) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$PE = 21.17647 + 0.034614LnGE_{it} + 0.012053LnINV_{it} - 2.126891LnPNDDK_{it} - 0.019763MSKN_{it} \quad (4)$$

Diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,988864. Hal ini berarti bahwa 99.86 persen pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya 0.34 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil uji statistik diperoleh bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.218389 > 1.65251$), hal ini berarti variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Variabel investasi memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.606286 > 1.65251$), hal ini berarti variabel investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Variabel jumlah penduduk memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($14.01190 > 1.65251$), hal ini berarti variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Variabel kemiskinan memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3.392413 > 1.65251$), hal ini berarti variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.525446 > 1.65255$), artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM, Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prof. Simon Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya output perkapita (Sukirno, 2010). Pertumbuhan ekonomi perkapita yang dimaksud adalah PDRB, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat. Artinya, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan pertumbuhan output perkapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan IPM karena daya beli masyarakat adalah salah satu indeks komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan.

Ranis, et al., (2000) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan harapan hidup sebagai proksi untuk pembangunan manusia, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembangunan manusia. Namun mereka berpendapat bahwa pengaruh pertumbuhan terhadap pembangunan manusia diarahkan melalui kegiatan rumah tangga dan pemerintah. Jadi, jika rumah tangga membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan seperti makanan, pendidikan dan kesehatan, kemungkinan besar perkembangan manusia akan meningkat. (Nugroho G.A, 2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi terlihat memberikan sinyal adanya *trickle down effect* pada perkembangan IPM. Hal ini dapat terlihat pada daerah dengan angka IPM tinggi maupun pada daerah dengan angka IPM rendah. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Rakhmawati et al., (2017) menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal tersebut berarti Pertumbuhan Ekonomi akan meningkatkan IPM pada setiap Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Andiriana O. et al (2018) dan penelitian Ezkiriyanto (2013).

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM

Berdasarkan hasil estimasi, variabel pengeluaran pemerintah memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5.448972 > 1.65255$), artinya variabel pengeluaran pemerintah



berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM Indonesia periode 2013-2018. Pada saat pengeluaran pemerintah meningkat IPM juga meningkat. Hal ini sependapat dengan Ezkianto (2013) yang mengemukakan bahwa pemerintah daerah memegang peran penting dalam berhasil atau tidaknya pembangunan suatu wilayah. Belanja pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan dalam pembangunan manusia. Begitu juga dengan tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kapabilitas individu serta pemahaman teknologi sebagai syarat dari peningkatan produktivitas ekonomi.

Pengeluaran pemerintah yang berpengaruh terhadap IPM juga disebutkan oleh Brata (dalam Ginting, 2008) yang menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu determinan pembangunan manusia di Indonesia. Dalam era otonomi, pemerintah daerah harus semakin mendekatkan diri pada pelayanan dasar masyarakat. Oleh karena itu, alokasi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan memegang peranan penting guna meningkatkan pelayanan ini. Sejalan dengan peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Baeti, 2013) dijelaskan bahwa variabel pengeluaran pemerintah yang dalam hal ini adalah pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM manusia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Sarkoro & Zulfikar, 2018) yaitu variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap IPM. Anggaran pengeluaran pemerintah akan mempunyai peran riil dalam peningkatan kualitas layanan publik dan sekaligus menjadi stimulus bagi perekonomian daerah apabila terealisasi dengan baik. Dengan demikian, secara ideal seharusnya pengeluaran pemerintah dapat menjadi komponen yang cukup berperan dalam peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Investasi Terhadap IPM

Berdasarkan hasil estimasi, variabel investasi memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.071369 > 1.65255$), artinya variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM Indonesia periode 2013-2018. Pada Saat Investasi meningkat maka IPM di Indonesia juga meningkat. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Pada kegiatan investasi terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan. Masyarakat yang sebelumnya menjadi pengangguran, akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan adanya kegiatan investasi. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, daya beli masyarakat yang merupakan bagian dari komponen IPM juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Akisik, 2020) yaitu variabel FDI (*foreign direct investment* atau penanaman modal asing) memiliki hubungan yang



positif dan terkait erat dengan peningkatan pembangunan manusia. Kebijakan FDI suatu negara membatasi perusahaan asing untuk memasuki beberapa sektor dan juga membatasi investor asing dari perusahaan domestik tertentu. Investasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM juga sesuai dengan hasil penelitian Hendri (2016) yaitu variabel investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Hal ini berarti investasi berperan penting dalam meningkatkan IPM di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap IPM

Berdasarkan hasil estimasi, variabel jumlah penduduk memiliki $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($18.09792 < 1.65255$), artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua yaitu ada yang menganggap sebagai penghambat pembangunan dan ada pula yang menganggap sebagai pemacu pembangunan (Zakaria, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Zakaria (2018), yaitu jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja akan meningkat pula. Berpengaruh terhadap IPM juga dikarenakan adanya migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut telah berada pada angkatan kerja dan sudah matang untuk bekerja sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Meningkatnya arus migrasi akan berdampak pada bagi pembangunan daerah atau nasional serta bagi penduduk dan negara. Dengan adanya migrasi maka suatu pembangunan akan berkembang karena kontribusi dari para pendatang serta keahliannya yang dibawa sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap IPM

Berdasarkan hasil estimasi, variabel kemiskinan memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5.392398 > 1.65255$), artinya variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia periode 2013-2018. Pada saat tingkat kemiskinan turun akan meningkatkan IPM. Hal ini berarti semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi pula kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup layak lainnya, sehingga akan menurunkan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ragnar Nuske dalam (Kuncoro, 2004) tiga penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas akan menyebabkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seusterusnya. Rendahnya pendapatan, tabungan dan investasi membuat masyarakat tidak mempunyai daya beli yang tinggi, karena daya beli merupakan salah satu indeks komposit dalam Indeks Pembangunan Manusia.

Kemiskinan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM juga sesuai dengan penelitian Zakaria (2018) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh



negatif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah. Kesimpulannya adalah kemiskinan merupakan penyebab adanya tingkat kesehatan yang rendah sehingga dapat menurunkan produktivitas pekerja atau seseorang sehingga tidak dapat bekerja secara maksimal yang menyebabkan penurunan pendapatan dan pemecatan karyawan, kemudian akan berakibat pada ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Andriana *et al* (2018) dijelaskan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, variabel pengeluaran pemerintah memiliki t-hitung > t-tabel ($2.218389 > 1.65251$), artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hasil penelitian ini sesuai hipotesis penelitian. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah, maka semakin meningkat laju pertumbuhan ekonominya. Ezkiriyanto (2013) mengungkapkan bahwa Pengeluaran pemerintah terbukti secara signifikan memengaruhi tingkat PDRB per kapita suatu wilayah. Penyediaan sarana fisik yang baik dapat meningkatkan mobilitas kegiatan ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pengeluaran pemerintah yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, G.A (2016) dan Akisik (2020) yang mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun pengeluaran pemerintah sendiri tidak cukup mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi keberhasilan tersebut perlu didukung dengan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pelaksanaan pengeluaran pemerintah, seperti kebijakan penekanan laju inflasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayekti (2009) yaitu bahwa dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori *Granger Causality* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara PDRB dengan total pengeluaran pemerintah daerah.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi variabel investasi memiliki t-hitung > t-tabel ($2.606286 > 1.65251$), artinya variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia. Pada saat investasi naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar (Todaro, 2004) yang menyatakan bahwa setiap perekonomian agar dapat tumbuh dengan pesat dengan menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya, semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian di investasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Sayekti (2009), yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Dengan jumlah PMA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dari negara lain untuk ikut membantu pelaksanaan pembangunan. Dengan berhasilnya pembangunan ekonomi, maka akan meningkatkan



pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang berkualitas yang bekerja, maka akan dapat mendorong percepatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jonaidi (2012), yaitu hasil estimasi menunjukkan bahwa investasi PMDN dan PMA berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat nilai investasi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. Melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Anjloknya realisasi PMA dan PMDN disebabkan oleh persepsi investor terhadap Indonesia yang masih negatif dan iklim investasi yang belum kondusif. Masalah kualitas infrastruktur, kondisi makro ekonomi yang belum stabil, ketidakpastian kebijakan ekonomi, dan budaya korupsi yang masih merajalela merupakan faktor yang mengganggu iklim investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Engla *et al* (2013) yaitu investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, variabel jumlah penduduk memiliki t -hitung > t -tabel ($14.01190 > 1.65251$), artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Todaro (2004) menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kependudukan sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang tinggi hal ini dapat dilihat dari tingginya PDB daerah. Foreman (1995), mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarjono (1999) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menaikkan pendapatan per kapita melalui perubahan teknologi dan adanya kenaikan permintaan investasi yang selanjutnya mengakibatkan penggunaan skala ekonomi yang efisien. Dan harapan hidup yang



tinggi diimbangi dengan turunnya tingkat kematian dan pertumbuhan penduduk yang tinggi di negara-negara yang sedang berkembang menyebabkan peningkatan investasi di sumberdaya manusia dan membuat tenaga kerja lebih produktif.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, variabel kemiskinan memiliki t -hitung $>$ t -tabel ($3.392413 > 1.65251$), artinya variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat kemiskinan turun, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Todaro (2004), bahwa faktor kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, ketiadaan peluang investasi fisik dan moneter, yang menyebabkan pertumbuhan per kapita lebih kecil. Peningkatan pendapatan golongan miskin akan mendorong kenaikan permintaan produk kebutuhan rumah tangga buatan lokal sehingga memberi rangsangan yang lebih besar kepada produksi lokal, memperbesar kesempatan kerja, dan menumbuhkan investasi lokal yang akan menciptakan kondisi bagi pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di samping itu, pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh golongan miskin, yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, dapat menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Ranis (2000) mengemukakan secara umum, kemiskinan berkurang dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat penurunan sangat bervariasi dengan distribusi pendapatan dan perubahannya dari waktu ke waktu. Pengurangan kemiskinan bergantung pada sifatnya proses pertumbuhan. khususnya, sejauh mana hal itu didasarkan pada penciptaan lapangan kerja dan pada peningkatan pendapatan pedesaan, misalnya, jika bauran output padat karya dan pendapatan meningkat dengan cepat, distribusi pendapatan kemungkinan besar akan meningkat dan terjadi pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Jonaidi, 2012) yaitu bahwa tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belum signifikannya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Terbatasnya akses penduduk miskin terhadap permodalan menyebabkan mereka tidak mampu mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka juga kecil. Disamping itu akibat pendapatan mereka rendah sehingga mereka tidak mampu memasukkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga pendidikan mereka umumnya rendah dan dampak lebih jauh mereka tidak mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat merubah taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil penelitian persamaan IPM secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen IPM secara

signifikan. Persamaan PE variabel independen (GE, INV, JPNDK, MSKN) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (PE) secara signifikan. Persamaan IPM menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

Dalam persamaan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil penelitian variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran yaitu, diharapkan kepada pemerintah baik di pusat maupun di daerah melalui anggaran APBN dan APBD agar lebih meningkatkan lagi persentase alokasi anggarannya pada bidang kesehatan dan pendidikan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia di Indonesia. Pemerintah harus terus berupaya untuk menelaah atau mempelajari masalah-masalah yang dianggap sebagai penghambat laju perkembangan indeks pembangunan manusia. Pemerintah dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan realita yang terjadi dalam masalah IPM di Indonesia dengan upaya mengurangi permasalahan yang ada pada IPM seperti kemiskinan, serta terus meningkatkan faktor yang berpengaruh positif terhadap IPM, yaitu jumlah penduduk dengan pengelolaan sumber daya yang baik, pertumbuhan ekonomi dengan meningkat disemua sektornya, Investasi dan memaksimalkan pengeluaran pemerintah dalam upaya pembangunan manusia.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, supaya dapat melihat potensi-potensi apa saja yang dapat di maksimalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan IPM di Indonesia agar mencapai kesejahteraan.

REFERENSI

- Andriana O, Fara Diba, Moehammad Fathorrazi, dan Rafael Purtomo S. (2018) “ *The Effect of Poverty , Gross Regional Domestic Product , and Local Government Income on Human Development Index in East Java.*” *Jurnal Ekuilibrium*, 2(1), 7-13
- Akisik, O., Gal, G., & Mangaliso, M. P. (2020). IFRS, FDI, economic growth and human development: The experience of Anglophone and Francophone African countries. *Emerging Markets Review*, 100725.
- Baeti. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3).

- Bollen, K. A., & Long, J. S. (1992). *Tests for structural equation models: introduction. Sociological Methods & Research, 21*(2), 123-131.
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2013). Analisis keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan, 2* No 1.
- Foreman-Peck, J. (1995). *A history of the world economy: international economic relations since 1850*. Financial Times/Prentice Hall.
- Ginting. (2008). *Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*.
- Gujarati, D. N dan Porter, D. C. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika (Terjemahan)* (Buku 1). Salemba Empat.
- _____ (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika (Terjemahan)* (Buku 2. 5t). Salemba Empat.
- Hair et.al. (2012). *Structural equation modeling. 151*(4), 1-46. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Jonaidi, A. (2012). Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Kajian Ekonomi, 1*(April), 140-164.
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan edisi ke empat*. UPP AMP YKPN.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1*(1), 8.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). (2006). *Ekonometrika*. LPFEUI.
- Nugroho, G. . (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik, 1* No 1, 39-50.
- Rakhmawati, Z., Nazar, M. R., & Zutilisna, D. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Pada Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Periode 2010-2014)*. 5(2), 773-783.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic growth and human development. *World Development, 28* No 2, 197-219.
- Sarkoro, H., & Zulfikar, Z. (2018). DANA ALOKASI KHUSUS DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se-Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 1*(1), 54-63.
- Sayekti Suindyah, D. (2009). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *EKUITAS Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009 ISSN 1411, 393*.
- Todaro. (2006). Analisis Pengaruh Investasi, Pdrb, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11*(1), 125. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3735>
- Todaro, & Michael, P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (kedelapan). Erlangga.
- UNDP, U. (1990). Human development report. *Chapter, 2*, 22-25.



- Widarjono. (2007). *Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Ekonisia.
- Zakaria, R. (2018). *Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016*.